

NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA* KARYA ANDREA HIRATA

Rimin Anista¹, Erny Harijaty,²
riminanista98@gmail.com

^{1,2} Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Halu Oleo
Kampus Bumi Tridharma Andounohu, Kendari 93232

| 529

Received 3 Nov 2021
Revised 23 Nov 2021
Accepted 21 Des 2021

ABSTRAK

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan moral dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

Desain / metodologi / pendekatan - Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang diterbitkan PT. Bentang Pustaka. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca-catat. Teknik analisis data menggunakan pendekatan objektif dan sosiologi sastra.

Temuan/ Hasil – Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai pendidikan moral dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, yaitu: (1) nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, (2) nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, dan (3) nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial dan alam.

Kata Kunci: *nilai; pendidikan moral; novel*

Objectives – This study aims to describe the values of moral education in the novel *Orang Ordinary* by Andrea Hirata.

Received 3 Nov 2021

Revised 23 Nov 2021

Accepted 21 Des 2021

Design/methodology/approach - The method used in this research is a qualitative descriptive method. The source of data in this research is the novel *Orang Ordinary* by Andrea Hirata published by PT. Library Landscape. The data collection technique used in this research is the reading-note technique. The data analysis technique used an objective approach and the sociology of literature.

Findings/Results – The results of the study show the values of moral education in the novel *Orang Ordinary* by Andrea Hirata, namely: (1) the value of moral education in human relations with God, (2) the value of moral education in human relations with oneself, and (3) the value of moral education in human relations with other humans in the social and natural environment.

Keywords: values; moral education; novel

I. PENDAHULUAN

Karya sastra mempunyai nilai keindahan tersendiri dan karya yang tidak indah tidak termasuk karya sastra. Karya sastra yang indah adalah karya sastra yang secara khusus merefleksikan suatu objek tertentu menurut titik pandangan tersebut. Hal ini juga keindahan tidaklah semata-mata dikaitkan dengan pengenalan pancaindra dengan suatu objek tertentu, tetapi lebih dari itu ia merupakan pengenalan yang dilakukan oleh pikiran dan pengetahuan. Pengetahuan itu sendiri merupakan hasil dari suatu proses berpikir.

Sastra sebagai suatu karya seni jelas merupakan hasil ciptaan seniman, karena itu keindahan yang terdapat padanya bukan keindahan alamiah melainkan merupakan daya cipta dan hasil kreasi si sastrawan. Keindahan suatu ciptaan tentu saja amat tergantung kepada kemampuan penciptanya memadukan dan meramu buah pikiran, perasaan, dan pengalamannya ke dalam wujud karya seni, dalam hal ini karya sastra. Karya sastra diciptakan pengarang tentu mempunyai maksud-maksud tertentu, bukan hanya untuk menghibur, tetapi merupakan alat menyampaikan wejangan-wejangan atau nasihat, pendidikan dan sebagainya.

Novel menceritakan hal terpenting dalam kehidupan tokoh atau pelakunya namun diiringi dengan berbagai konflik yang timbul didalamnya. Novel merupakan karya sastra masa kini yang disukai kebanyakan orang dan telah merambah ke seluruh penjuru usia tidak hanya para remaja, bahkan anak-anak sampai orang tua. Novel memiliki daya tarik tersendiri yang memungkinkan setiap individu ketagihan untuk membacanya. Tidak hanya sebagai media hiburan yang bersifat komersial, dan juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang berupa moral yang disampaikan secara tersirat oleh penulisnya. Hal ini tampak dari merebaknya novel-novel yang berisikan tentang ajaran nilai-nilai kebaikan khususnya moral di kalangan masyarakat.

Dalam suatu novel, nilai-nilai pendidikan moral itu sendiri mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku menurut aturan atau kebiasaan mengenai hal-hal yang seharusnya dilakukan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap lingkungan sehingga pada masa anak-anak ini orang tua dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral, moral yang positif akan berdampak baik untuk kedepannya dan begitu sebaliknya jika si anak akan berkembang tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh orang tuanya. Untuk tujuan utama pendidikan moral adalah menghasilkan individu yang otonom, yang memahami nilai-nilai moral dan memiliki komitmen untuk bertindak konsisten dengan nilai-nilai tersebut.

Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata menceritakan tentang di Belantik (salah satu desa di Belitung) terdapat sekelompok anak kecil bernama Handai, Tohirin, Honorun, Sobri, Rusip, Salud, Nihe, Dinah, Junilah, dan Debut. Mereka anak-anak yang tidak memiliki masa depan cerah, dan tidak punya cita-cita seperti kebanyakan anak lainnya. Bisa naik kelas saja sudah menjadi sebuah pencapaian yang luar biasa. Masa kecil mereka penuh dengan penderitaan, sering dibully oleh kelompok yang lebih kuat, dipukuli oleh orang tua karena tingkah lakunya, dan nasib mereka sangat melantur. Akan tetapi, mereka menikmati tak pernah ada niat untuk merubah nasib tersebut. Mereka hanya bisa menerima dan bersabar, menganggap bahwa memang begitulah alur hidup mereka. Sampai mereka telah dewasa dan memiliki anak. Terdapat sebuah berita luar biasa dari salah satu diantara mereka, anak perempuan Dinah yang bernama Aini memiliki cita-cita yang luar biasa bahkan sangat mustahil mimpi itu dapat terwujud. Ia ingin berkuliah di kedokteran tidaklah mudah dan murah, seolah-olah pendidikan dokter hanya untuk orang kaya saja. Selain itu kecerdasan yang

dimiliki anaknya sama seperti Dinah, dan mereka tidak memiliki uang yang cukup untuk membiayai sekolahnya. Seiring berjalannya waktu akhirnya Aini bisa masuk kuliah di kedokteran berkat teman-teman Dinah.

Alasan peneliti mengambil aspek moral di dalam kajian novel ini yaitu banyak ajaran-ajaran yang berupa moral yang didapatkan dari setiap tokoh dalam menyikapi persoalan hidup meskipun mereka memiliki pengetahuan dibidang akademik yang memburuk. Salah satu contohnya Aini, yang merupakan anak dari Dinah yang ingin kuliah di kedokteran tetapi tidak mempunyai biaya ditambah lagi dengan kebodohnya dalam belajar. Tetapi dia mencari solusi agar apa yang diinginkan terwujud dengan cara giat belajar dan pantang menyerah.

Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata adalah salah satu objek penelitian peneliti. Ada beberapa alasan sehingga peneliti memilih novel ini untuk menjadi objek penelitian, antara lain: peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam novel, novel ini mengangkat kehidupan yang digambarkan oleh tokoh-tokoh dalam suatu cerita yaitu Handai, Tohirin, Honorun, Sobri, Rusip, Salud, Nihe, Dinah, Junilah, dan Debut Awaludin (10 sekawan) yang memiliki latar belakang dan konflik kehidupan berbeda-beda dan banyak pelajaran-pelajaran penting yang bisa dikutip diantaranya dengan menghargai pengorbanan orang tua, bekerja keras ketika ingin mendapat sesuatu, perjuangan, berpikir kritis dalam menghadapi situasi apapun, dan bersikap jujur serta menjadi motivasi pembaca maupun masyarakat. Kelebihan novel ini memiliki gaya menulis yang berbeda dari novel-novel sebelumnya, mengangkat nilai-nilai pendidikan, memasukkan isu *bullying* yang bukan hanya di dunia pendidikan tetapi juga masyarakat, dikemas dengan alur cerita yang lebih

sederhana, banyak makna tersirat yang diceritakan, dan tulisannya yang mengisahkan tentang kehidupan orang-orang biasa yang terinspirasi dari kisah nyata. Sebenarnya kisah ini banyak terjadi di kehidupan sehari-hari, hanya saja kurang menyadari atau bahkan mengacuhkannya begitu saja.

Materi sastra pada jenjang pendidikan sekolah diharapkan dapat meningkatkan minat dan apresiasi siswa terhadap beragam karya sastra seperti puisi, drama dan novel. Pembelajaran novel di SMA kelas XII Semester II berdasarkan Kurikulum 2013 memuat kompetensi dasar “Memahami struktur dan kaidah teks novel baik melalui lisan maupun tulisan dan menginterpretasi makna teks novel baik secara lisan maupun tulisan”. Dengan adanya pernyataan tersebut, pendidik dapat memanfaatkan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata sebagai bahan pembelajaran sastra.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana nilai-nilai pendidikan moral dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata? Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan moral dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata

Manfaat yang di harapkan dalam penelitian ini adalah:

1. sebagai bahan ajar/masukan bagi Guru Bahasa Indonesia sebagai salah satu alternatif pemilihan bahan pembelajaran Sastra Indonesia di Sekolah.
2. sumbangan pemikiran pembaca dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan moral dalam novel. Ketiga, pembaca sebagai penikmat sastra akan lebih memahami nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam novel *Orang-*

Orang Biasa karya Andrea Hirata.

Untuk mempermudah dalam memahami fokus penelitian, maka dibutuhkan definisi operasional. Adapun definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Novel adalah salah satu karya fiksi yang menceritakan peristiwa atau nilai masyarakat yang merupakan hasil pengamatan pengarang terhadap realita hidup serta berusaha menggambarkan kehidupan tokoh-tokohnya
2. Nilai adalah konsepsi abstrak tentang sesuatu yang berharga dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.
3. Nilai pendidikan moral adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan, tingkah laku dan sikap yang baik serta sesuai dengan ketentuan yang berlaku di masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan objek yang dikaji, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dikatakan penelitian kepustakaan karena penelitian ini didukung oleh referensi baik berupa naskah maupun sumber buku penunjang lainnya yang mencakup masalah dalam peneliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan sejumlah data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, adalah data yang dikaji dideskripsikan sedemikian rupa sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai nilai-nilai pendidikan moral dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data tertulis berupa teks novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

Adapun sumber datanya adalah buku dalam hal ini novel berjudul *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka, cetakan pertama Februari 2019, yang terdiri atas 269 halaman, dengan tebal buku 20,5 cm.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik baca yaitu membaca novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Teknik catat yaitu mencatat data-data atau informasi yang diperoleh dari hasil pembacaan mengenai nilai-nilai pendidikan moral dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

Data dalam Penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan objektif dan sosiologi sastra. Pendekatan objektif adalah suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam, serta mencari hubungan dan keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam rangka mencapai kebulatan makna. Sedangkan pendekatan sosiologi sastra bertujuan untuk memaparkan dengan cermat fungsi dan keterkaitan antarunsur yang membangun sebuah karya sastra dari aspek kemasyarakatan pengarang, pembaca, dan gejala sosial yang ada. Selengkapnya, teknik analisis data yang dimaksudkan dilakukan dengan menggunakan tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi data, yaitu mencari nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.
2. Klasifikasi data, yaitu mengklasifikasi (mengelompokkan) data yang menyangkut nilai-nilai pendidikan moral dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata berdasarkan jenis.

3. Deskripsi data, yaitu gambaran data dalam bentuk kutipan yang akan dipaparkan dalam bentuk pembahasan.
4. Analisis data, yaitu menganalisis data dengan metode yang sudah ditentukan, yakni metode deskriptif kualitatif.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan Tuhannya

a) Taat kepada Tuhan

Taat kepada Allah adalah mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya. Taat kepada Allah SWT juga bermakna patuh dan taat kepada Rasulullah SAW dan segala risalahnya. Karena Allah telah memberikan segalanya kepada manusia, bagaimana mungkin manusia tidak mentaati segala aturan-Nya. Nilai pendidikan moral dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang berupa taat kepada Tuhan ketika Aini melaksanakan shalat. Seperti pada kutipan berikut.

Esokya Aini bangun subuh, dia membaca sebelum dan sesudah shalat subuh. Dia membaca sambil berjalan kaki ke sekolah. Dia terus membaca saat membantu ibunya berdagang mainan anak-anak, bahkan saat melayani pembeli. Libur sekolah, sabtu, dan minggu, Aini telah menunggu di depan pintu perpustakaan daerah sebelum perpustakaan itu buka. Dia baru pulang saat perpustakaan itu tutup. Dia pulang membawa banyak sekali buku. Dipakainya kartu perpustakaan kawan-kawannya agar meminjam lebih banyak buku. (Hirata, 2019:41).

Kutipan diatas bahwa Aini telah menunjukkan sikap menjalankan perintah-Nya, yaitu melaksanakan shalat subuh. Hal ini digambarkan pada saat Aini di samping membaca buku, ia tidak lupa untuk shalat yaitu membaca sebelum dan sesudah shalat

subuh. Aini yang ingin mengubah dirinya menjadi lebih baik mendorong ia lebih rajin untuk belajar, tetapi tidak melupakan kewajibannya kepada Tuhan. Dia pulang saat perpustakaan itu tutup dan membawa banyak sekali buku. Dipakainya kartu perpustakaan kawan-kawannya agar meminjam lebih banyak buku. Dapat disimpulkan bahwa Aini dalam melakukan kegiatan, tidak lupa untuk beribadah.

3.2 Nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri

a) Tanggung Jawab

Bertanggung jawab berarti suatu sikap kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi. Setiap orang juga harus bersedia mempertanggungjawabkan segala perkataan dan perbuatan yang telah ia lakukan. Manusia merasa bertanggung jawab karena adanya rasa sadar dan menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya serta menyadari bahwa pihak lain pasti memerlukan pengabdian atau pengorbanannya. Nilai pendidikan moral dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata berupa tanggung jawab ketika Sersan P. Arbi diberi tugas oleh Inspektur dan mempertanggungjawabkan tugas tersebut. Seperti pada kutipan berikut.

“Boi! Dapatkah kau pertanggungjawabkan seandainya kuberi kau surat kelakuan baik *ni*?”

“Dapat, pak!”

“Baiklah.”

“Ketik itu, Sersan!”

“Siap! Laksanakan! Kumendan!”

Lekas Sersan P. Arbi mengetik. Sejurus kemudian surat kelakuan baik menjulur dari mesin tik terkecil yang pernah dibuat umat manusia. Sebelum anak-anak itu pergi, Inspektur selalu berpesan, “Kalau ada pelanggaran hukum, sekecil apapun, atau apa saja yang mencurigakan, segera laporkan! Jangan ragu,

laporkan! Aku dan Sersan P. Arbi siap membantu!”. (Hirata, 2019:4).

Seseorang memiliki kesadaran untuk mempertanggungjawabkan atas apa yang akan dilakukan, seperti pada kutipan diatas yaitu digambarkan pada saat Inspektur Abdul Rojali memberikan sebuah tugas. Sebelumnya Inspektur bertanya kepada sersan apakah tugas yang diberikan dapat dipertanggungjawabkan atau tidak, dan Sersan P. Arbi menjawabnya dapat. Tugas tersebut yakni mengerjakan surat kelakuan baik untuk diberikan kepada anak-anak yang datang meminta dibuatkan surat kelakuan baik karena mau merantau atau melamar kerja. Hal ini dapat disimpulkan bertanggung jawab adalah sikap merasa menjaga amanat yang telah diberikan oleh orang lain dan siap menanggung segala hukuman jika terjadi kelalaian terhadap amanat tersebut dan nilai tanggung jawab bertujuan tidak hanya berupa perkataan saja tetapi memerlukan tindakan yang nyata.

b) Keberanian

Keberanian adalah kesetiaan terhadap suara hati yang menyatakan diri dalam kesediaannya untuk mengambil resiko atau sikap melawan rintangan yang ada. Sikap ini terkadang menjadi bermakna negatif karena orang tersebut misalnya Devi anak yang berani mencuri, berani melawan orang tua. Orang-orang yang mempunyai keberanian akan sanggup menghidupkan mimpi-mimpi dan mengubah kehidupan pribadi sekaligus orang-orang disekitarnya dalam hal ini keberanian yang bersifat positif. Nilai pendidikan moral dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata berupa keberanian ketika Debut Awaludin memiliki keberanian dalam membela Salud yang suka ditindas oleh orang lain. Seperti pada kutipan berikut.

Tak ada ombak tak ada angin, Debut Awaludin menghadap wali kelas dan minta dipindahkan tempat duduknya ke belakang. Alasannya dia benci akan perlakuan sekolah, Trio Bastardin, dan Duo Boron

pada sembilan anak pecundang itu, terutama pada kebrutalan Bastardin dan Boron yang suka menindas Salud. Tak terima Debut melihat ketidakadilan di muka bumi ini. Mohon maklum kawan, Debut itu orangnya memang idealis, mungkin karena dia anak seorang montir sepeda.

“Usah cemas, tap, mulai sekarang Bastardin dan Boron takkan berani lagi meninju mukamu sebab aku akan membelamu, secara habis-habisan!”

“Terima kasih, But.” (Hirata, 2019:15).

Dalam sebuah pertemanan, jika temannya diberlakukan tidak baik, maka temannya yang lain tidak akan diam saja, seperti kutipan diatas menggambarkan Debut Awaludin memiliki keberanian membela sembilan sekawan terutama Salud karena benci akan perlakuan dari kebrutalan dan penindasan yang dilakukan oleh Trio Bastardin dan Duo Boron terhadap Salud sehingga dia menghadap wali kelas minta dipindahkan tempat duduknya ke belakang supaya bisa bersama sembilan sekawan itu. Di sisi lain, Debut melihat ketidakadilan di muka bumi ini yakni Salud suka dipukuli oleh pembuli Trio Bastardin dan Duo Boron hanya karena bagi mereka rupa Salud yang aneh adalah undangan yang tak tertahankan untuk menjadikannya samsak tinju, dan hal itu merupakan hiburan yang tak terkira-kira menyenangkannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Debut berpihak pada orang yang tertindas Sehingga ia memiliki keberanian untuk membelanya meskipun nantinya berisiko.

c) Tekun Belajar

Tekun artinya teguh pada pendirian, giat, rajin, sungguh-sungguh dan terus menerus dalam bekerja meskipun mengalami kesulitan, hambatan dan rintangan. Dalam kehidupan sehari-hari, memiliki sifat tekun merupakan suatu perilaku yang bersifat positif dan terpuji.

Sifat tekun dapat diterapkan salah satunya dalam belajar. Dengan menerapkan ketekunan dalam belajar akan merubah suatu keadaan menjadi lebih baik karena menjadikan seseorang tidak mudah menyerah. Nilai pendidikan moral dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata berupa tekun belajar ketika Aini tekun belajar matematika hingga tidak memperdulikan keadaan. Seperti pada kutipan berikut.

“Ini namanya rumus Phytagoras, Ayah, dan sedikit pun aku tak mengerti, aku hanya tahu namanya saja!” kata Aini sambil tersenyum. Ayahnya tak merespon sedikit pun. Demikian tekun Aini membaca dan belajar matematika sehingga apapun yang lewat di depannya, ibunya, adik-adiknya, ayam, kucing, cecak tak dihiraukannya. Tak pernah Dinah melihat Aini seperti ini sebelumnya. Dia nyaris tak bergerak, dia membaca dan mencatat-catat hingga jauh malam. Sering ibunya mendapatinya jatuh tertidur dengan buku matematika tertelungkup di atas wajahnya, di samping dipan dimana ayahnya berbaring tak berdaya. (Hirata, 2019:40-41).

Kutipan diatas menunjukkan ketekunan Aini membaca dan belajar matematika karena sebelumnya Aini tak naik kelas disebabkan nilai-nilainya rendah khususnya matematika. Sehingga mendorong dia untuk selalu tekun belajar meskipun tak sedikitpun mengerti tetapi ia berusaha untuk mengerti. Ia belajar hingga jauh malam, tertidur dengan bukunya tertelungkup diatas wajahnya disamping ayahnya yang sedang sakit. Hal ini ketekunan yang dimiliki Aini diwujudkan atas semangat dan kemauannya dalam mengubah dirinya untuk lebih baik lagi walaupun hambatan itu ada.

d) Bersungguh-sungguh

Keberhasilan akan didapatkan dengan sikap bersungguh-sungguh dan

kegagalan akan terjadi diakibatkan sikap malas dalam berusaha. Kesungguhan memang merupakan satu hal yang wajib dimiliki jika ingin berhasil mencapai sesuatu atau apa yang kita kerjakan. Dalam kesungguhan itu terkandung mental baja dan sikap pantang menyerah. Ketika bersungguh-sungguh, kita memberikan seluruh energi, hati, dan pikiran pada apa yang dikerjakan. Nilai pendidikan moral dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata berupa bersungguh-sungguh ketika kesungguhan Aini untuk belajar matematika karena kebodohnya. Seperti pada kutipan berikut.

Sore itu untuk kali pertamanya ibu Desi mau menerima Aini dan belajar matematika darinya. Itu adalah tindakan yang nekat dari Aini sebab ibu Desi terkenal keras. Murid-murid lain cenderung menghindarinya, Aini malah mendekati kobaran api. Jadilah Aini dimarah-marahi ibu Desi habis-habisan karena tak becus menghitung sedehana sekalipun.

“Jangan ke sini lagi kau, Aini! Lelah aku mengajarimu! Kau tak paham-paham! Naik tensiku gara-gara kau!”

Esok harinya, Aini sudah berdiri lagi di bawah pohon nangka itu sambil mendekap buku-buku dan memegang perutnya. Ibu Desi marah-marah tapi membukakannya pintu. Mereka belajar matematika lagi dan tensi bu Desi naik lagi. Habis Aini didampratnya, namun semakin keras ibu Desi memarahinya, semakin kuat kemauan Aini untuk bisa matematika. Semakin ibu Desi mengusirnya, semakin dia datang lagi. Diusir blak-blakan oleh bu Desi, Aini mengambil sikap macam orang tak tahu diri. Akhirnya, Ibu Desi menarik kesimpulan, bahwa

mereka yang mau belajar, tak bisa diusir. (Hirata, 2019:43-44).

Kutipan diatas menggambarkan kesungguhan seorang anak untuk bisa memecahkan masalahnya, yaitu Aini yang bersungguh-sungguh dalam mempelajari matematika karena kebodohnya agar ia bisa paham atau mengerti meskipun ibu Desi mengusirnya sore itu tetapi Aini selalu nekat ingin temui gurunya tersebut untuk belajar. Ibu Desi lelah melihatnya terus di depan rumah dan menyuruhnya masuk serta mengajarnya sampai tensinya naik. Hal ini menunjukkan bahwa Aini mempunyai niat dan kemauan belajar yang kuat, sehingga membuat ia bersungguh-sungguh ingin belajar untuk mengetahui apa yang belum ia ketahui. Hal ini saat kita bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu, seharusnya kita berusaha agar apa yang kita kerjakan itu mewujudkan hasil sebaik mungkin. Pikiran kita tertuju seluruhnya, melahirkan kreativitas yang lebih tinggi akan cara dan jalan keluar baru.

e) Bijaksana

Bijaksana merupakan sikap seseorang yang selalu bertindak berdasarkan akal sehat dan logis sehingga dapat bersikap tepat dalam menghadapi setiap keadaan dan peristiwa. Selain itu, seseorang juga harus menyesuaikan atau menempatkan diri. Pada umumnya, orang yang bijaksana dapat mengambil keputusan yang adil, baik untuk dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Nilai pendidikan moral dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata berupa bijaksana ketika Inspektur Abdul Rojali memutuskan untuk menolak tawaran beasiswa untuk anak sulungnya. Seperti pada kutipan berikut.

“Kakak bisa masuk SMA disana, jadi masih satu kota dengan kawan-kawan kakak itu,” saran Inspektur. Kakak bilang saingan masuk SMA yang bagus juga berat dan akan sulit masuk karena sistem rayon. “Setahu Ayah di sana ada STM yang tak perlu tes. Kakak

bebas bisa pilih jurusan, jurusan mesin, listrik, bangunan, atau jurusan bengkel bubut.”

Kakak diam, senyap, lalu terdengar isak tangis, lalu sedu sedan.

“Kakak menangis ya. Aduh kakak, janganlah menangis, pulanglah belajar lagi, tes lagi sekolah perawat itu tahun depan, pasti lulus tahun depan.”

Guru mengambil alih hape itu.

“Bisa masuk sekolah perawat swasta itu saja, pak, untuk membantu biayanya nanti bisa dicarikan beasiswa, pak.”

“Maaf, bu, aku masih aktif bekerja, banyak anak tak mampu yang lebih perlu beasiswa itu.” Akhirnya, diputuskan bahwa siang itu juga kakak pulang ke Belantik. (Hirata, 2019:65).

Sikap bijaksana yang dimiliki oleh Inspektur Abdul Rojali pada kutipan diatas yaitu digambarkan pada saat Inspektur menolak tawaran berupa beasiswa yang diusulkan oleh ibu guru dari anaknya karena ia masih aktif bekerja dan menurutnya banyak anak tak mampu yang lebih perlu beasiswa itu. Anak Inspektur yang ingin sekolah perawat mengikuti tes di luar daerah, tetapi kenyataannya ia tidak lulus. Sehingga ayahnya mengetahui hal itu, ia menyuruh anak sulungnya itu pulang ke Belantik dan nanti tes lagi tahun depan. Meskipun guru dari anaknya mengusulkan beasiswa tetapi ia menolaknya. Hal ini sikap bijaksana menuntut seseorang untuk tidak mementingkan dirinya sendiri atau tidak egois, melainkan bertindak secara umum dalam mengambil keputusan dan harus mampu memberikan rasa adil kepada setiap orang yang berdampak pada keputusan atau tindakan tersebut.

f) Rendah Hati

Rendah hati artinya sifat pribadi yang bijak pada seseorang, dapat memposisikan dirinya dengan orang lain, merasa tidak lebih pintar, baik, mahir, serta

tidak merasa lebih tinggi atau mulia, juga dapat menghargai orang dengan tulus. Dengan kerendahan hati seseorang akan disenangi banyak orang dan akan mudah diterima dalam pergaulan di masyarakat. Perilaku rendah hati akan membuat diri manusia menjadi lebih menghargai orang lain daripada dirinya sendiri dan membuat manusia menjadi manusia yang tidak sombong dengan apa yang telah diberikan Tuhan kepada dirinya.

Nilai pendidikan moral dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata berupa rendah hati ketika sikap rendah hati yang dimiliki oleh Inspektur Abdul Rojali atas profesi atau pangkat yang dimilikinya. Seperti pada kutipan berikut.

“Ada apa, nak?”

Kakak diam saja, lalu terdengar suara lain. Rupanya guru yang mengantarnya itu mengambil alih bicara. Kata ibu guru itu, tes masuk sekolah perawat itu diadakan kemarin, hasilnya diumumkan pagi ini dan kakak tidak lulus. Enam kawan lainnya lulus, kakak sendiri yang tak lulus. Tersentak Inspektur. Digenggamnya tangannya sendiri kuat-kuat karena kasihan pada anaknya. Hening lagi. Inspektur tak dapat berkata-kata. Lalu ada kabar lain dari guru itu, katanya kepala sekolah perawat itu rupanya kenal dengan Inspektur yang dulu pernah bertugas di ibu kota provinsi. Kata guru itu, kalau Inspektur mau, kakak bisa diberi keistimewaan sehingga bisa diterima di sekolah itu. “Tapi kan, anak saya tidak lulus tes, bu.”

“Ya, ini keistimewaan khusus untuk anak-anak pejabat.”

“Maaf, bu, saya bukan pejabat saya hanya polisi biasa. Tolong bilang terima kasih kepada kepala sekolah itu. Bilang juga biar kakak ikut tes lagi tahun depan.”

Guru itu bilang lagi, katanya, kalau mau, ada sekolah swasta tapi mahal, uang mukanya 9 juta.

“Bolehkah saya bicara lagi dengan kakak, bu?” Kakak kembali ke telepon. (Hirata, 2019:64).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan Inspektur Abdul Rojali rendah hati atau tidak sombong atas apa yang dimilikinya, yaitu digambarkan pada saat Inspektur diusulkan oleh guru untuk mendapatkan beasiswa keistimewaan khusus anak-anak pejabat, tetapi ia bilang dia hanya polisi biasa dan lebih memilih anaknya tes tahun depan. Guru yang mengantar anak sulung Inspektur sewaktu tes, mengambil alih untuk berbicara melalui telepon dengan Inspektur bahwa anaknya bisa diterima di sekolah perawat itu karena diberi keistimewaan buat khusus anak pejabat. Jika dilihat dari kedudukannya, sebutan Inspektur buat Abdul Rojali itu sudah tingkatan atas atau atasan Sersan P. Arbi. Tetapi ia menganggap dirinya polisi biasa. Hal ini dapat disimpulkan bahwa memiliki sikap rendah hati itu penting yaitu mensyukuri dan menghargai apa yang kita miliki.

g) Pintar

Orang pintar adalah orang yang bergelut pada ilmu pengetahuan, memiliki pengetahuan dan ilmu yang luas. Ia menganggap pengetahuan adalah senjatanya. Pintar adalah sebutan untuk orang yang teratur dan disiplin sehingga ia selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. Orang pintar selalu melakukan segala sesuatunya dengan baik dan mampu mencerna apapun dengan sempurna. Pintar itu bisa dicari, misalnya sekarang saya tidak pintar, tetapi jika ingin disiplin mengejar cita-cita dan mau bekerja keras dijamin saya mampu menjadi orang pintar. Arti pintar adalah mengetahui, pandai, memiliki ilmu. Tak heran jika pintar dikaitkan dengan prestasi akademik, karena orang pintar selalu bergelut dengan ilmu. Nilai pendidikan moral dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata berupa pintar ketika ijazah

Aini mendapatkan nilai-nilai yang tinggi, yang sebelumnya ia bodoh. Seperti pada kutipan berikut.

“Fakultas Kedokteran katamu, Dinah?! Apa aku tak salah dengar?!”

“Ya, But, kau tak salah dengar, Fakultas Kedokteran.”

“Berarti lulusnya nanti jadi dokter, Dinah?”

“Jadi dokter, But.”

Dinah memperlihatkan surat penerimaan itu serta ijazah Aini yang bertabur nilai-nilai yang tinggi. Nilai Matematika malah 100 sempurna. Terbelalak Debut melihatnya. “Sebentar-sebentar, aku mau bertanya. Apakah kau ini Dinah? Mardinah binti Mardikah?”

“Ya, But. Aku ini Mardinah binti Mardikah?”

“Bagaimana mungkin, Dinah? Kau yang dulu suka dihukum berdiri di depan kelas oleh Ibu Desi karena kalian saja tidak becus, bisa punya anak cerdas itu?”

“Aku pun heran, But.”

“Aduh, merinding aku, Dinah! Ini prestasi luar biasa, Dinah! Ini hal terbaik dalam 20 tahun kita berkawan! Anak pedagang mainan anak-anak, dakocan, balon pencet, onyet-onyetan, ngek ngok ngek ngok di pinggir jalan, kerap diuber-uber polisi pamong praja, masuk Fakultas Kedokteran Universitas negeri ternama! Hebat! Hebat sekali! Selamat, Dinah!” (Hirata, 2019:77-78).

Aini yang tidak disangka menjadi pintar berkat tekun dan kerja kerasnya, dapat dilihat dari kutipan di atas yaitu digambarkan ketika di ijazah Aini terdapat nilai-nilai tinggi, khususnya Matematika mendapatkan nilai seratus sempurna. Dinah yang memperlihatkan ijazah Aini ke kawan-kawannya, Debut tidak percaya dan heran bahwa nilai Aini tinggi karena menurutnya

berbeda dengan Dinah sewaktu ia sekolah. Aini mendapatkan nilai tinggi tidak hadir begitu saja, namun hasil dari tekun, disiplin, dan kerja keras dari kebodohnya. Aini yang lulus Fakultas kedokteran wajar saja karena sesuai dengan nilai-nilai yang diperolehnya tinggi dan menjadi prestasi luar biasa dari anak seorang pedagang mainan dan masuk Fakultas Kedokteran universitas ternama. Hal ini pintar butuh proses dan tahapan untuk mempelajari suatu hal terlebih dahulu dengan jangka waktu tertentu, sampai akhirnya ia mengetahui sepenuhnya akan hal yang dipelajarinya. Selain itu, orang pintar juga biasanya hanya bisa menjawab hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian, sebenarnya semua orang berpotensi menjadi pintar, asalkan mau belajar dengan tekun sampai akhirnya menguasai suatu hal dengan baik.

h) Kerja Keras

Kerja keras adalah kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah. Kerja keras dapat diartikan bekerja mempunyai sifat yang bersungguh-sungguh untuk mencapai sasaran yang ingin dicapai dengan memanfaatkan waktu optimal sehingga kadang-kadang tidak mengenal waktu, jarak, dan kesulitan yang dihadapinya. Dan sangat bersemangat dan berusaha keras untuk meraih hasil yang baik dan maksimal. Nilai pendidikan moral dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata berupa kerja keras ketika Dinah yang harus menafkahi suami dan 4 anaknya. Seperti pada kutipan berikut.

Karena tak ada harapan di sekolah, Dinah bekerja membantu usaha ayahnya berdagang mainan anak-anak di kaki lima. Episode berikutnya, dia menikah dengan seorang pedagang kaki lima juga, sahabat masa kecilnya, punya anak 4. Suatu ketika suaminya itu jatuh sakit sehingga Dinah harus menafkahi 4 anak dan suami.

Jungkir baliklah Dinah berdagang mainan di kaki lima. Kerap dia

diuber-uber polisi pamong praja. Kadang kala putri sulungnya, Aini membantunya. Dinah juga suka mengajak kawan lamanya Sobri kalau mau ngobrol dagangan, sebab Sobri bisa berteriak nyaring, tanpa perlu pakai mik. (Hirata, 2019:28).

Dalam sebuah keluarga kewajiban seorang Suami dalam menafkahi istri dan anak tetapi dalam kutipan isi cerita novel diatas sebaliknya, Dinah menafkahi suami dan 4 orang anaknya yang dilakukan karena ada alasannya. Hal ini gambarkan ketika jungkir baliklah Dinah berdagang di kaki lima meskipun diuber-uber polisi pamong praja dan kadang Aini juga membantunya, ia melakukan ini karena suaminya jatuh sakit dan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hidup mereka yang sudah megap-megap semakin morat-marit setelah suaminya tak bekerja.

3.3 Nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial dan alam

a) Berbakti kepada Orang Tua

Berbakti kepada orang tua adalah salah satu sikap seorang anak terhadap orang tuanya dan itu termasuk kewajiban. Berbakti kepada orang tua juga diartikan sebagai rasa hormat dan rasa terima kasih kita kepada beliau. Cara berbakti kepada orang tua lainnya dengan bertutur kata sopan. Seorang anak harus memberikan manfaat kepada orang tuanya bila mana ditakdirkan menjumpai orang tua dalam keadaan tua renta, pikun, atau daya kecerdasan otaknya menurun. Nilai pendidikan moral dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata berupa berbakti kepada orang tua ketika Aini ingin merawat ayahnya yang sedang sakit. Seperti pada kutipan berikut.

Kini Aini mengurus semua keperluan ayahnya. Waktu dulu dia baru menunggunya, ayahnya sempat bertanya,
“Mengapa tak sekolah, Aini?”
“Oh, aku libur dulu, Ayah. Ibu harus

berjualan untuk membeli beras. Usah cemas, semua bisa diatasi, ayah cepat sembuh saja.”

Ibu dan ayahnya berusaha mengembalikan Aini ke sekolah tapi dia berketetapan hati untuk merawat ayahnya. Minggu berikutnya ayahnya sudah sulit berkata-kata, tapi dari pandangan matanya, Aini tahu ayahnya masih menanyakan soal sekolahnya.

“Usahlah risau, Ayah, sekolah bisa ditunda, aku disini untuk ayah, takkan kemana-mana, ayah cepat sembuh saja.” (Hirata, 2019:32-33).

Sikap Aini menunjukkan seorang anak yang berbakti terhadap orang tua, dapat dilihat pada kutipan diatas yaitu digambarkan oleh sikap Aini yang berketetapan hati untuk merawat ayahnya yang sedang sakit. Aini memutuskan libur terlebih dahulu untuk tidak ke sekolah, meskipun orang tuanya berusaha membujuknya ke sekolah dan juga dikarenakan Dinah dagang mainan anak-anak guna membeli beras. Kehidupan mereka yang hidup susah mengharuskan untuk selalu berusaha mendapatkan sesuap nasi. Dan ini yang membuat Aini merawat ayahnya, karena siapa lagi yang akan merawatnya kalau bukan Aini sedangkan adik-adiknya masih kecil. Hal ini dapat disimpulkan bahwa berbakti terhadap orang tua merupakan kewajiban seorang anak karena mereka telah merawat kita dari kecil, bukan hanya itu mereka mengorbankan apapun demi si anak.

b) Tolong Menolong

Tolong menolong adalah sikap terpuji yang perlu dijaga dan dilestarikan. Tujuan tolong menolong yaitu meringankan beban orang lain. karena manusia merupakan makhluk hidup yang tidak dapat hidup sendiri. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia selalu memerlukan bantuan orang lain. Tolong menolong selain meringankan beban juga dapat mengeratkan tali persaudaraan. Manusia wajib menolong

orang yang kesusahan selagi mampu untuk menolongnya. Nilai pendidikan moral dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata berupa tolong menolong ketika kawan-kawan Dinah membantu Aini untuk biaya masuk kuliah Fakultas Kedokteran. Seperti pada kutipan berikut.

“Usah risau, Nong, uang mukanya sudah ada!” kata Nihe sambil menyerahkan sebuah tas ransel pada Aini. Aini menerimya dengan ragu.

“Bukalah, Nong,” kata Junilah. Aini membuka tas itu dan terperanjat melihat uang-uang kertas pecahan kecil dalam tas itu, pecahan 1.000, 5.000, 10.000, bahkan ada duit-duit koin.

“Jumlahnya hampir 40 juta, cukup untuk membeli tiket kapal, membayar uang muka di Fakultas Kedokteran dan untuk tinggal sementara di kota. Untuk keperluan lainnya nanti kami pikirkan lagi, yang penting kau masuk kuliah dulu, Aini,” kata Nihe

Para perampok bank itu memenuhi janji mereka untuk meminjam dari mana saja, menggadaikan dan menjual apa saja, bahkan memecahkan celengan masing-masing untuk membayar uang muka kuliah Aini. Aini gemetar, matanya berkaca-kaca. (Hirata, 2019:255).

Tolong menolong terhadap sesama dapat dilihat pada kutipan diatas, yaitu digambarkan oleh kawan-kawan Dinah membantu mengurangi beban biaya kuliah Aini. Aini yang sebelumnya lulus Fakultas Kedokteran membutuhkan puluhan juta, namun terkendala karena tidak ada biaya. Dengan ketulusan untuk membantu Aini, kawan-kawan Dinah melakukan cara apapun seperti meminjam uang dari mana saja, menggadaikan dan menjual apa saja, bahkan memecahkan celengan masing-masing untuk membayar uang muka kuliah anaknya. Hal

ini juga mereka beranggapan Aini sia-sia jika tidak melanjutkan kuliah karena Aini memiliki kepintaran di luar dugaan, berbeda dengan mereka sewaktu sekolah dulu sering tidak naik kelas hingga ada tidak tamat SMA dan mengundurkan diri karena kebodohan mereka. Dapat disimpulkan bahwa tolong menolong terhadap orang lain itu sangat penting, bisa membuat kita dan orang lain damai dan sejahtera.

c) Tidak Boleh Merendahkan Orang Lain

Manusia itu tidak ada yang beda di mata Tuhan, oleh sebab itu sesama manusia dianjurkan untuk tidak merendahkan atau meremehkan orang lain. Saat merendahkan seseorang, akan terbesit dan timbul rasa sombong bahwa anda itu seolah lebih baik daripada orang tersebut. Untuk itu, janganlah kita merendahkan orang lain. Sebab, mungkin saja orang yang kita rendahkan itu, memiliki derajat yang lebih baik dari kita di sisi Allah Swt. Misalnya meremehkan seseorang karena tidak sanggup membayar utang atau pinjaman yang disebabkan melihat pekerjaannya yang memenuhi kebutuhan sehari-hari saja tidak cukup. Nilai pendidikan moral dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata berupa tidak boleh merendahkan atau meremehkan orang lain ketika Dinah ditertawai orang yang bekerja di Koperasi Simpan Pinjam tersebut hanya karena pekerjaannya pedagang kaki lima. Seperti pada kutipan berikut.

“Delapan puluh juta?! Aih, besar sekali pinjaman ini, bu? Apa pekerjaan Ibu tadi?”

Padahal, di formulir itu Dinah sudah mencantumkan pekerjaannya. “Pedagang kaki lima, Pak.” “Pedagang kaki lima apa?”

“Mainan anak-anak, Pak.”

Bapak itu dan orang-orang di sekitarnya tertawa. Tertawa meremehkan lebih tepatnya. Dinah merasa malu. Apa boleh buat, diasiap menanggung malu demi anaknya.

“Pekerjaan suami Ibu apa?”

“Suami tak bekerja, Pak, suami dalam keadaan sakit, tak berdaya. Mengangkat gelas saja tidak bisa”

Sementara itu, Aini anak sulungnya itu berdiri di tempat parkir di samping sepeda, bersimbah keringat, berharap-harap cemas. Hatinya merapal seribu doa semoga ibunya bisa mendapat pinjaman uang, semoga ibunya keluar dari ruko itu dengan wajah tersenyum. (Hirata, 2019:69).

Berdasarkan kutipan diatas menggambarkan meremehkan orang lain karena pekerjaan orang tersebut. Hal ini ditunjukkan ketika Dinah meminjam uang sebesar 80 juta di sebuah koperasi Simpan Pinjam untuk biaya uang kuliah anaknya. Tetapi orang yang bekerja di tempat tersebut tertawa mendengar pekerjaan Dinah hanya seorang pedagang kaki lima, sehingga membuat Dinah merasa malu. Dapat disimpulkan meremehkan orang dengan alasan pekerjaannya tidak menjamin bisa membayar utang, sama saja orang tersebut sombong atau angkuh atas apa dimilikinya.

4. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dapat disimpulkan bahwa dalam novel tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan moral. Adapun nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* tersebut adalah sebagai berikut: a) nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan Tuhannya berupa taat kepada Tuhan, b) nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri berupa tanggung jawab, keberanian, tekun belajar, bersungguh-sungguh, bijaksana, pintar, kerja keras, dan rendah hati, c) nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial dan alam berupa berbakti kepada orang tua, tolong menolong, dan tidak boleh merendahkan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, model, teori dan aplikasi*. Jakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firwan, Muhammad. 2017. *Nilai Moral dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral*. Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol. 2 No.2. Dilihat pada 10 Juli 2020. <http://jurnal.untad.ac.id/article/pdf/download>.
- Hirata, Andrea. 2019. *Orang-Orang Biasa*. Yogyakarta: PT Benteng Pustaka.
- Hendy, Zaidan. 1991. *Pelajaran Sastra 1*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengantar Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Jabrohim. 2015. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kadir, Abdul dkk.. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kaelan. 2004. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan. 2018. *Negara Kebangsaan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- PM, Redaksi. 2015. *Sastra Indonesia*. Depok: Pustaka Makmur.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rohani, Edi. 2019. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: aktualisasi nilai-nilai pancasila dan kewarganegaraan dalam perspektif santri*. Wonosobo: Gema Media.
- Salam, Burhanuddin. 2000. *Etika Individual*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sayuti, Suminto A. 2017. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Sehandi, Yohanes. 2018. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Semi, Atar. 2015. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya Padang.
- Santoso, Agus. 2014. *Hukum, Moral, dan Keadilan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K. M.. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sumardjo, Jakob. 1999. *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920 – 1977*. Bandung: Alumni.
- Suseno, Frans Magnis. 2007. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Karnisius.
- Syafril dan Zen, Zelhendri. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*.